



PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL MAHAMIMPI ANAK NEGERI KARYA SUYATNA PAMUNGKAS TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA

Muhammad Rois Abdulfatah¹, Sahid Teguh Widodo², & Muhammad Rohmadi³

¹ FKIP Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36 A Surakarta
Email: muhammadrois@student.uns.ac.id

² FKIP Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36 A Surakarta
Email: sahidteguhwidodo@yahoo.com

³ FKIP Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36 A Surakarta
Email: rohmadi_dbe@yahoo.com

Submitted :11-10-2017, Reviewed:29-10-2017, Accepted:10-04-2018

<https://doi.org/10.22202/JG.2018.V4i1.2412>

Abstract

Novels can be used as a medium for conveying learning. Especially character education. Literary psychology can be used to understand the character education contained in the novel. The purpose of this study is explains the character education contained in the novel Mahamimpi Anak Negeri. This research method is qualitative descriptive with content analysis approach. The data of this research is discourse or quotation in novel. The analytical technique using non-interactive analysis technique by doing hermeneutic readings is used to explain in detail the meaning in the form of language to the discourse in the novel Mahamimpi Anak Negeri. The results of this is based on the results of the analysis found 18 character education in the novel Mahamimpi Anak Negeri namely: religious, honest, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, the spirit of nationality, love the country, appreciate achievement, love peace, love to read, caring environment, social care and responsibility.

Keywords: character education, novel Mahamimpi Anak negeri, Psikologi Sastra

Abstrak

Novel dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan pembelajaran. Khususnya pendidikan karakter. Psikologi sastra dapat digunakan untuk memahami pendidikan karakter yang terkandung dalam novel. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Mahamimpi Anak Negeri. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan konten analisis. Data penelitian ini adalah wacana atau kutipan dalam novel. Teknik analisis menggunakan teknik analisis non-interaktif dengan melakukan pembacaan hermeneutik digunakan untuk menjelaskan secara rinci arti dalam bentuk kebahasaan terhadap wacana dalam novel Mahamimpi Anak Negeri. Hasil penelitian ini adalah berdasarkan hasil analisis ditemukan 18 pendidikan karakter di dalam novel Mahamimpi Anak Negeri yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Kata Kunci: pendidikan karakter, novel Mahamimpi Anak negeri, Psikologi Sastra



PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting untuk dipelajari dan disampaikan dizaman yang semakin maju ini. Zaman sekarang banyak generasi penerus yang mengabaikan sikap dan tingkah laku mereka, karena dimanja oleh teknologi yang semakin maju. Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah) (Kesuma, 2012 :9). Beberapa pendidikan karakter tersebut menjadi hal yang harus disampaikan di kehidupan sehari-hari khususnya generasi penerus bangsa. Hal itu sesuai dengan pendapat Kemdiknas, (2010: 1) pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif. Itu karena pendidikan ditujukan untuk membangun perilaku generasi penerus bangsa agar lebih baik. Generasi bangsa harus segera diperbaiki tingkah lakunya agar tidak tercipta generasi penerus yang manja dan tidak mandiri.

Pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik (Isnanda, R. Gusnetti, 2015: 1). Jadi, pendidikan merupakan upaya kerjasama antara berbagai pihak baik orang tua, sekolah dan masyarakat untuk membentuk generasi masa depan yang luar biasa. Fenomena anak yang kurang hormat dengan orang yang lebih tua, kurang menghargai dll merupakan masalah yang sering terjadi zaman sekarang. Sehingga,

semua pihak harus kerjasama untuk membentuk karakter anak.

Membentuk karakter anak melalui pembelajaran sastra tentunya dimulai sedini mungkin. Hal tersebut tentunya dapat dilakukan melalui jenjang pendidikan dasar yang dikenal dengan Sekolah Dasar (SD) (Isnanda, 2015: 176). Zaman yang serba teknologi seperti ini sedikit susah untuk menanamkan pendidikan karakter kepada anak didik. Kecerdasan pendidik sangat diperlukan untuk mengatasi hal tersebut. pendidik bisa menyampaikan pendidikan dengan menggunakan media karya sastra.

Karya sastra memiliki peran penting dalam dunia pendidikan karena karya sastra mengandung reflesi kehidupan penulis yang dipengaruhi oleh budaya dan keadaan sosial penulis. Pendidik dapat menggunakannya sebagai media pembelajaran untuk menyampaikan tentang pendidikan karakter melalui karya sastra. Karya sastra merupakan dtrutur imjinatif yang membuat siswa tidak merasa bosan dan proses pembelajaran. Karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran. Pesan-pesan didalam karya sastra disampaikan oleh pengarang dengan cara yang sangat jelas ataupun yang bersifat tersirat secara halus (Nurhayati, 2012: 7).

Sastra bukan hanya berfungsi sebagai agen pendidikan, membentuk pribadi keinsanan seseorang, tetapi juga memupuk kehalusan adap dan budi kepada individu serta masyarakat agar menjadi masyarakat yang berperadaban (Edi dalam Wibowo, 2013:20). Karya sastra merupakan



sebuah struktur yang kompleks. Pengertian struktur menunjukkan pada susunan atau tata urutan unsur-unsur yang saling berhubungan antara bagian satu dengan bagian yang lainnya (Wahyuningtyas, Sri. & Wijaya, H, 2011: 2).

Sebuah karya sastra sebaiknya bisa mencakup segala aspek kehidupan manusia dan lingkungannya dengan menggunakan gaya bahasa yang khas dan jujur oleh pengarangnya (Septia, 2016: 104). Sastra merupakan cermin dari kehidupan dan pengalaman hidup pengarang. Seperti pendapat Sidhu, 2010: 55) mengatakan bahwa Sastra sering dikatakan sebagai 'jendela dunia'. Sastra dapat digunakan untuk menggambarkan betapa luas dan luar biasanya dunia ini. Salah satu dengan karya sastra yang berbentuk novel.

Novel adalah prosa yang lebih panjang dari cerpen yang mengembangkan dari segi tema, latar, karakter tokoh yang berada dalam sebuah cerita. Novel adalah merupakan karya sastra imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (Kosasih, 2013: 60). Novel *Mahamimpi Anak Negeri* merupakan salah satu karya Suyatna Pamungkas. Penulis kelahiran 10 Desember 1986 ini berasal dari Banyumas. Inilah alasan mengapa novel *Mahamimpi Anak Negeri* mengambil setting di daerah Banyumas, Bukit Bayur.

Karya sastra (novel) mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter dan berbagai peristiwa rumit yang terjadi beberapa

tahun silam secara mendetail (Stanton, 2007: 90). Novel mengandung banyak studi karakter (Odeh, 2011: 35). Jadi, Novel Merupakan sebuah karya sastra yang mengandung banyak pelajaran di dalamnya dan dapat disampaikan kepada orang lain pelajaran tersebut.

Salah satu karya sastra yang paling digemari pembaca adalah novel (Yanda, 2016: 3). Novel ini bisa menjadi media yang digunakan untuk mengajarkan kepada pembaca tentang kehidupan yang lebih baik. Seperti kehidupan individu, kehidupan sosial dan kehidupan beragama. Tokoh dalam novel digunakan sebagai gambaran yang bisa dicontoh oleh pembaca. Novel juga sangat berguna dalam pengajaran sastra disekolah dengan mengajarkan karakter unggul yang dimiliki para tokoh dan harus dimiliki oleh peserta didik.

Novel juga digunakan untuk meningkatkan minat untuk membaca siswa. Wacana dalam novel yang menarik sehingga mampu membuat siswa tertarik untuk membaca dan menirunya. Hobi membaca zaman merupakan hobi yang jarang diminati oleh peserta didik dan orang-orang zaman sekarang. Oleh sebab itu minat membaca perlu ditingkatkan karena dengan membaca kita akan tahu dunia tanpa harus mengunjunginya. Membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya melibatkan faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal adalah faktor yang bersangkutan dengan bagian dalam diri pembaca, yang terdiri dari intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya. Faktor



eksternal adalah faktor yang bersangkutan dengan hal-hal luar atau datang dari luar (Irfadila, 2015: 59). Penelitian ini bermaksud agar peserta didik ataupun masyarakat luas tahu betapa pentingnya membaca. Membaca merupakan aktivitas yang sangat berpengaruh bagi kecerdasan intelektual dan emosional pembaca. Salah satunya dengan membaca sebuah karya sastra.

Karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat.

Uraian di atas membuat peneliti tertarik untuk mengungkapkan pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas. Beberapa alasan peneliti adalah ingin membantu masyarakat untuk lebih rajin membaca yang dinilai masih rendah keinginan untuk membaca kalangan peserta didik dan masyarakat luas dan menumbuhkan nilai-nilai karakter unggul pada diri masyarakat yang dicontoh dari tokoh dalam novel tersebut agar tercipta kehidupan yang damai, rukun dan sejahtera. Penelitian ini membahas struktur dan pendidikan karakter yang terkandung di dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* yang menggunakan tinjauan psikologi sastra. Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Minderop, 2013: 59). Kesimpulannya psikologi sastra berhubungan dengan kejiwaan tokoh

baik secara sifat dan tingkah laku tokoh dalam karya sastra (novel).

Novel *Mahamimpi Anak Negeri* akan dikaji menggunakan kajian psikologi sastra mengenai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Pendidikan di Indonesia sangat perlu menanamkan karakter yang baik kepada generasi penerus bangsa dengan menggunakan salah satu media karya sastra yaitu novel.

Kontribusi penelitian berdasarkan uraian di atas adalah pertama, berupaya menjelaskan pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas. Kedua, berupaya untuk meningkatkan motivasi membaca bagi peserta didik ataupun masyarakat luas dengan menggunakan novel tersebut. memberikan pilihan baru kepada tenaga pendidik tentang bahan ajar yang dapat digunakan untuk pembelajaran sastra yang bisa menumbuhkan karakter unggul yang dimiliki oleh peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dilakukan penelitian dengan judul "*Pendidikan Karakter dalam Novel Mahamimpi Anak Negeri Karya Suyatna Pamungkas Tinjauan Psikologi Sastra*" yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri*?

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

Metode



Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sutopo (2006:40), menyatakan kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang tidak semata-mata berdasarkan pada kekuatan angka, namun lebih mengarah pada informasi yang kaya akan makna. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014: 6).

Objek penelitian ini adalah novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas. Teknik analisis data menggunakan analisis non-interaktif dan teknik simak-catat. Teknik analisis non-interaktif digunakan untuk mencari pendidikan karakter yang terkandung di dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri*. Teknik simak catat digunakan agar data dapat divalidasi secara triangulasi. Triangulasi sumber digunakan untuk memvalidkan data dengan menggunakan pendekatan konten analisis atau analisis isi terhadap wacana dalam novel tersebut dengan melakukan pembacaan hermeneutik.

Data dalam penelitian ini adalah wacana atau kutipan yang berhubungan dengan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas. Sumber data adalah novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan tujuan pendidikan di Indonesia. Pendidik berperan penting dalam menanamkan pendidikan tersebut agar menghasilkan generasi penerus yang hebat dan luar biasa. Sesuai dengan pendapat Syofiani. dan Yetty (2015: 146) yang mengatakan pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Beberapa pendidikan karakter menurut Wibowo (2012: 43-44) sebagai berikut:

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam



		perkataan, tindakan, dan pekerjaan.			
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya	8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan	9	Rasa Ingin Tau	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari suatu dipelajarinya
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas	10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir dan bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan sendiri atau kelompok
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki	11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain	12	Menghargai	Sikap dan tindakan yang



	Prestasi	mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Religius

“Sementara itu, Waris masih menikmati kekagumannya, ia menyebut nama Allah berkali-kali, diulang-ulang. Laksana seekor elang yang baru saja menemukan mangsa: menjerit sejadi-jadi, menggema ke seluruh angkasa, memecah keheningan lembah, Waris meneriakkan puji-pujian dengan lantang: ‘Alhamdulillah, ya Allah. Alhamdulillah, ya Allah. Alhamdulillah, ya Allah. Alhamdulillah ya Allah....’” (Pamungkas, 2013: 8).

Kutipan di atas, tergambar hubungan vertikal, yaitu antara Waris dengan Allah. Betapa Waris bersyukur kepada Allah yang saat itu



diturunkan di Bukit Bayur hujan yang sangat lebat setelah musim kemarau yang cukup panjang. Tahmid yang diucapkannya berkali-kali adalah bukti rasa syukur Waris terhadap hujan yang dianugerahkan Allah. Musim kemarau yang melanda sebelumnya telah membawa bencana gagal panen yang berulang kali sehingga tahmid ia ucapkan berkali-kali karena rasa bahagia yang tak bisa ditutupinya.

Kutipan di atas menunjuk tokoh waris mengucapkan syukur atas apa yang ada dan tanpa mencari yang tidak ada. Mensyukuri apa saja yang telah diberikan Tuhan adalah salah karakter yang baik. Karakter tersebut membuat siswa lebih dekat dengan Tuhan dan memiliki sikap yang santun.

Jujur

“Ambillah ulat itu, Win! Aku tidak akan mengambil yang bukan hakku,” kataku sembari bangkit dari posisi jongkok, “Bukankah Ustaz Ahmad tidak mengajari kita berlaku curang? Dan, tidak mengambil yang bukan hak kita?” (Pamungkas, 2013: 4).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Elang berperilaku jujur karena tidak mengambil yang bukan miliknya. Karakter jujur pada zaman yang semakin maju ini semakin kurang diperhatikan. Berbohong adalah hal sudah sering dilakukan untuk alasan kebaikan. Dengan contoh kutipan di atas pendidik dapat menggunakan untuk mengajarkan karakter jujur kepada peserta didik.

Toleransi

“di balik kelemah-lembutannya, tersembunyi hati yang begitu putih. Waris mengajarkan kami untuk menyantuni orang gila yang

selalu jadi olok-olokan Darwin dan anak-anak satu atap.” (Pamungkas, 2013:41)

Peristiwa di atas dialami oleh tokoh elang yang mendapatkan pelajaran dari salah satu sahabatnya Waris untuk selalu menghargai dan menghormati orang lain, baik orang gila sekalipun. Toleransi sangat dibutuhkan untuk kemajuan negara Indonesia. Peserta didik harus diberi pendidikan mengenai apa dan bagaimana toleransi tersebut.

Disiplin

“kau ini apa-apaan!” Darwin mulai bicara senewen, “masa hanya karena hujan tidak mengaji? Bukan santri itunamanya, bukan santri!” (Pamungkas, 2013: 11).

Wacana di atas menggambarkan kedisiplinan yang luar biasa oleh tokoh Darwin. Hujan bukan menjadi halangan untuk tetap berangkat mengaji. Walau jarak untuk mengaji sangat jauh dan ditempuh dengan berjalan kaki. Disiplin yang ditunjuk tokoh sangat penting untuk dicontoh oleh generasi sekarang agar lebih semangat menggapai impian.

Kerja Keras

“Darwin menghampiriku pagi-pagi sekali, setiap hari. Terkadang, aku merasa apa yang dilakukan anak itu tidak masuk akal. Betapa tidak, kami selalu pulang mengaji jam dua belas malam. Rumah Darwin terletak di ujung bukit ini. Hebatnya, jam setengah lima pagi Darwin sudah ada didepan rumah untuk menghampiriku. Aku tak bohon. Semangat sekolah anak ini



memang luar biasa sekali. Ajaib, katanya dia sudah bangun sejak jam tiga pagi, bantu-bantu ibunya, juga belajar materi pelajaran yang belum dikuasai. Duh gusti, inilah pekerja keras berwajah culun yang gila ilmu” (Pamungkas, 2013: 64).

Peristiwa di atas menunjukkan karakter kerja keras yang ditunjukkan oleh tokoh Darwin. Semangat untuk mendapatkan ilmu sungguh luar biasa dan penuh perjuangan. Berjalan kaki berkilo-kilo meter untuk bersekolah dengan berjalan kaki. Kerja keras menjadi penting karena dengan zaman yang penuh dengan kata instan ini generasi sekarang banyak dimanja dengan fasilitas yang luar biasa, sehingga enggan melakukan hal yang membutuhkan perjuangan. Peserta didik harus diberi sifat kerja keras agar tidak selalu bergantung pada orang lain.

Kreatif dan Mandiri

“....sudah sejak dulu aku bekerja dan menabung sebagai bekal setelah mendapatkan gelar sarjana. Aku bekerja apa saja, sebagai loper koran, mentor bimbingan belajar dan les privat, hingga mengikuti program bisnis Multi Level Marketing...” (Pamungkas, 2013: 404).

Kutipan di atas menjelaskan tokoh aku (Elang) mau melakukan berbagai hal untuk mendapatkan uang demi mencapai gelar sarjana dan bertahan hidup. Sebuah perjuangan yang mandiri karena tanpa bergantung pada orang tua. Tokoh Elang membuktikan kepada orang tua bahwa pendidikan itu penting untuk kehidupan masa depan dengan cara kreatif dan mandiri

untuk menggapai semua cinta dan cita. Karakter kreatif dan mandiri perlu diberikan kepada peserta didik agar mampu menghadapi tantangan hidup.

Demokratis, Semangat kebangsaan, dan Cinta Tanah Air

“Elang, dengarkan aku. Aku sangat percaya ada korelasi antara sekolah, mengaji, dan kemajuan bangsa ini. Bayangkan, bagaimana damainya Indonesia jika dipimpin oleh presiden yang gemar mengaji dan berpendidikan tinggi. Tentu, Indonesia akan menjadi bangsa yang luar biasa, maju, dan bermoral bagus.” (Pamungkas, 2013: 379).

Dialog di atas antara tokoh Darwin dan Elang. Tokoh elang yang merasa ingin menyerah untuk menggapai cita-citanya, tetapi tokoh darwin memberi semangat untuk tetap teguh pendirian untuk menggapai cita-cita. Darwin memperlihatkan karakter demokratis, semangat kebangsaan dan cinta tanah air dengan mengatakan bahwa jika Indonesia dipimpin okeh presiden yang gemar mengaji dan berpendidikan tinggi maka Indonesia akan menjadi bangsa yang hebat. Beberapa karakter tersebut penting untuk ditanamkan kepada peserta didik karena kembali lagi soal kesadaran generasi zaman sekarang tentang bangsa masih kurang.

Rasa Ingin Tahu

“....dan pengembaraan mencari Kyai Nasir adalah perjudian nasib, kami keluar dari lingkungan yang sudah memberi banyak kenyamanan.” (Pamungkas, 2013: 309).

Kutipan di atas memperlihatkan rasa ingin tahu yang



tinggit entang Kyai Nasir. Sebuah perjudian nasib yang dilakukan tokoh Darwin, Elang, dan Senja untuk mencarinya berharap nasib berubah menjadi baik. Tanpa tahu siapa dan di mana Kyai Nasir tersebut. Sebuah perjuangan yang luar biasa yang ditunjukkan tokoh untuk menggapai mimpinya.

Menghargai Prestasi

“Inilah bekal berharga mendapatkan beasiswa. Berbekal sertifikat dan piagam aku berhasil lolos dalam seleksi ketat masuk Universitas Gajah Mada.” (Pamungkas, 2013: 397).

Wacana di atas menggambarkan tokoh Elang memiliki prestasi yang luar biasa untuk melanjutkan jenjang sekolah yang lebih tinggi. Perjuangan membawa nama nama sahabat, desa dan keluarga agar masa depan memiliki kehidupan yang lebih layak. Karakter ini menjadi penting karena berhubungan dengan bagaimana cara menghargai prestasi orang lain.

Bersahabat dan Cinta Damai

“dan sejak itu kami berempat berteman. Kami membentuk kelompok persahabatan bernama Empat pawana” (Pamungkas, 2013: 30).

“Islam tidak mengajarkan kita melawan kekerasan dengan kekerasan selagi masih bisa ditempuh dengan jalan damai!” (Pamungkas, 2013: 252).

Dua kutipan di atas menggambarkan persahabatan yang dibentuk dari sebuah permusuhan. Persahabatan antara empat pawana berlangsung seumur hidup mereka. Serta, cinta damai ditunjukkan oleh tokoh Tegar karena peristiwa

pembaran masjid yang mereka buat oleh Pak Sapon. Menenangkan aDarwin yang ingin membakar pos dari Pak Sapon. Karakter tersebut juga sangat penting dimiliki generasi penerus agar tidak memilih-milih dalam bersahabat dan selalu cinta damai apapun yang terjadi.

Gemar Membaca

“Aku tahu, kalian rajin membaca. Kalian bisa mempelajari banyak ilmu secara otodidak, dan hasilnya sangat mengagumkan.” (Pamungkas, 2013: 150).

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Darwin dan Tegar seseorang yang rajin membaca. Walaupun dengan kondisi yang kurang dalam buku bacaan. Membaca buku apa saja dengan perjuangan meminjam buku disekolahnya. Sikap seperti ini sangat penting dimiliki oleh generasi sekarang. Membaca merupakan jendela dunia.

Peduli Lingkungan dan Peduli Sosial

“Sampai kapan pun Indonesia akan tetap tertinggal seperti ini jika semua putra daerah tidak peduli dengan daerahnya sendiri. Ilmu tinggi tanpa kecintaan terhadap daerahnya sendiri.” (Pamungkas, 2013: 150).

Wacana di atas menggambarkan dialog yang diucapkan tokoh aku (Elang). Wacana yang disampaikan kepada sahabatnya anggota empat pawana yang menyerah dengan keadaan menerima transmigrasi yang dilakukan pemerintah dan meninggalkan tanah kelahirannya. Sikap berbeda ditunjukkan oleh tokoh Elang yang menolak hal tersebut dan memilih peduli terhadap lingkungan dan keadaan sosial di Bukit Bayur yang masih jauh dari



pendidikan. Sikap ini diperlukan oleh generasi sekarang agar lebih peduli terhadap lingkungan disekitarnya.

Tanggung Jawab

“itulah komitmen kami untuk memajukan Bukit Bayur dari keterasingan dan kejahiliahan.” (Pamungkas, 2013: 235).

Kutipan di atas menggambarkan empat pawana memiliki tanggung jawab yang besar untuk merubah daerah mereka yaitu Bukit bayur. Daerah tersebut masih melakukan hal-hal yang dilarang oleh Islam. Seperti, memberi sesajen kepada makhluk halus dan lain sebagainya. Empat pawana berkeinginan merubah hal tersebut dan merubah Islam yang jahiliah menjadi Islam yang baik dan benar.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat diketahui simpulannya sebagai berikut:

Pertama, struktur yang membangun novel *Mahamimpi Anak Negeri* yaitu: yaitu tema: perjuangan; alur: campuran; penokohan: Tegar, Darwin, Elang (aku), Waris, Senja, dan Paman Jono; latar: Bukit Bayur, Wogen Legok, rumah paman Wijaya, Purwokerto, kandang sapi, Universitas Gajah Mada, Jakarta, dan Stuttgart; dan sudut pandang orang pertama.

Kedua, dengan menggunakan kajian Psikologi sastra ditemukan 18 pendidikan karakter dalam *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar

membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada dosen pembimbing Prof. Sahid Teguh Widodo, M.Hum. Ph.D dan Dr. Muhammad Rohmadi yang dengan sabar membimbing sehingga terselesaikan artikel ini. Serta kedua orang tua saya Rossyidi dan Muzaro'ah.

Rujukan

- Edi dalam Wibowo. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irfadila, M. S. (2015). Hubungan Strategi Membaca dengan Kemampuan Memahami Teks Bacaan Bahasa Indonesia Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMSB Padangpanjang. *Jurnal Gramatika*, 1(1), 57–71.
- Isnanda, R. Gusnetti, S. (2015). Struktur dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatra Barat. *Jurnal Gramatika*, 1(2), 183–192.
- Isnanda, R. (2015). Peran Pengajaran Sastra dan Budaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gramatika*, 1(2), 174–182.
- Kemdiknas. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kesuma, C. T. & J. P. (2012). *No Title Pendidikan Karakter*



- Kajian Teori dan Praktik di Sekolah.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kosasih, E. & S. (2013). *Dasar-Dasar Ketrampilan Bersastra.* Bandung: Yrama Widya.
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati. (2012). *Pengantar Ringkas Teori Sastra.* Yogyakarta: Media Perkasa.
- Odeh, A. (2011). Father Figures in the Novels of Jane Austen. *Journal English Language Teaching*, 4(2), 35–45.
- Pamungkas, S. (2013). *Mahamimpi Anak Negeri.* Surakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Septia, E. (2016). Erotis dan Gaya Penceritaan dalam Kumpulan Cerpen Karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Gramatika*, 2(2), 101–117.
- Sidhu, G. K. dan C. Y. F. (2010). Instructional Practices in Teaching Literature: Observations of ESL Classrooms in Malaysia. *Journal English Language Teaching*, 3(2), 54–63.
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian.* Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Syofiani. dan Yetty, M. (2015). Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 05 Percobaan Pintu Kabun Bukit Tinggi. *Jurnal Gramatika*, 1(2), 141–152.
- Wahyuningtyas, Sri. & Wijaya, H, S. (2011). *Sastra: Teori dan Implementasi.* Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yanda, D. P. (2016). Konflik Batin Tokoh Zahrana Karya Habiburrahman Elshirazy. *Jurnal Gramatika*, 1(1), 1–12.